

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan manusia yang sering mengalami krisis identitas. Hal tersebut menyebabkan remaja menjadi tidak stabil, agresif, konflik antara sikap dan perilaku (Santrock, 2011). Erikson (dalam Agustriyana & Suwanto, 2017) menambahkan bahwa tugas perkembangan remaja yang utama adalah pembentukan identitas diri. Proses menemukan identitas pada remaja akan membawanya untuk mencoba berbagai hal dalam hidupnya.

Dalam proses pencarian jati diri, remaja memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Seorang remaja akan mencoba berbagai hal yang menurutnya menarik, khususnya hal-hal baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Pada masa remaja cara individu berpikir dan berperilaku masih labil. Remaja yang sedang menjalani proses pencarian jati diri tentunya tidak lepas dari lingkungan luar seperti pergaulan. Banyak juga remaja yang menjalin hubungan dengan lawan jenis atau berpacaran sebagai bentuk proses remaja untuk menemukan dan mencoba hal baru, tidak jarang juga remaja terjerumus dalam pergaulan yang salah. Ketidakmampuan remaja dalam mengontrol diri sebagai salah satu penyebab remaja menjadi korban kekerasan seksual. Kekerasan seksual dapat terjadi dimana saja dan siapapun bisa menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap remaja baik dari ranah personal maupun ranah publik, maka kewaspadaan dalam menjaga diri oleh remaja perlu ditingkatkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang

dilakukan Saputri dkk (2018) bahwa interaksi remaja dan lingkungannya akan lebih mudah membentuk karakter remaja yang cenderung labil. Kondisi labil ini membuat remaja sangat rentan menjadi korban kekerasan seksual.

Kasus kekerasan seksual di Indonesia merupakan salah satu kasus yang mengalami peningkatan secara signifikan setiap tahunnya (Komnas Perempuan, 2020). Korbannya kini sudah menjangkau kalangan remaja, anak-anak bahkan balita (Noviana, 2015). Peningkatan itu tidak hanya dari segi kuantitatif tetapi juga dari segi kualitatif. Modus operasi kejahatan kekerasan seksual makin tidak berperikemanusiaan dari waktu ke waktu. Komnas Perempuan (2020) mencatat ada 4475 kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak perempuan pada tahun 2014, 6.499 pada tahun 2015, 5.785 pada tahun 2016, dan 2.979 pada tahun 2017 di ranah KDRT atau relasi personal serta sebanyak 2.670 kasus di ranah publik atau komunitas. Pada tahun 2018, sebenarnya terdapat 5.280 kasus kekerasan seksual. Pada 2019, angka ini mencapai 4.898 kasus, menurun dibandingkan tahun 2018. Berdasarkan data tersebut, kekerasan seksual masih menjadi fokus utama walaupun sempat mengalami penurunan. Hal itu dikarenakan kekerasan seksual masih marak terjadi, dilihat dari pelaku, korban dan bentuk kekerasan seksual pun semakin bervariasi.

Hal yang lebih tragis adalah kebanyakan pelaku kekerasan seksual berasal dari lingkungan terdekat korban, baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sosial korban. Kemampuan pelaku dalam mengontrol korban melalui ancaman dan sarana membuat sulit untuk menghindari kejahatan kekerasan seksual. Hal tersebut membuat remaja tidak berdaya ketika mendapat ancaman

untuk tidak melaporkan apa yang telah dialaminya. Kejahatan kekerasan seksual terhadap remaja menyerupai fenomena ‘gunung es’ yang hanya tampak di permukaan saja karena belum menggambarkan jumlah seluruh kasus yang ada di masyarakat (Ningsih & Hennyati, 2018). Kekerasan seksual masih marak terjadi karena salah satu diantaranya korban tidak melaporkan tindak kekerasan yang sudah dialaminya. Hal tersebut disebabkan korban kekerasan seksual seringkali harus menghadapi stigma dan diskriminasi dari masyarakat (Josse, 2010).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak atau Kemen PPPA (2018) merilis hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja pada tahun 2018 (SNPHAR), hasil survei menunjukkan prevalensi dari responden yang mengalami kekerasan seksual dalam kategori remaja berusia 13-17 tahun. Pada daerah pedesaan atau perkotaan, 5% hingga 7% remaja laki-laki pernah mengalami beberapa bentuk kekerasan seksual dalam bentuk kontak fisik semasa hidupnya dan 3% hingga 6% mengalami kejadian ini dalam 12 bulan terakhir. Pada pedesaan atau perkotaan, 9% -10% remaja perempuan pernah mengalami kekerasan seksual dalam bentuk kontak fisik dalam hidupnya dan, 5% -6% melaporkan kekerasan tersebut terjadi dalam 12 bulan terakhir. Pada pedesaan atau perkotaan, 4-6% remaja usia 13-17 tahun pernah mengalami kekerasan seksual non fisik dalam hidupnya, dan sekitar 2%-4% mengalami kekerasan tersebut dalam 12 bulan terakhir.

Dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan seksual pada remaja diantaranya depresi, fobia, mimpi buruk, curiga terhadap orang lain dalam kurun waktu yang lama, membatasi diri untuk berhubungan dengan orang lain,

berhubungan seksual dan disertai ketakutan akan munculnya kehamilan hingga mengalami trauma psikologis dan memungkinkan munculnya dorongan yang kuat untuk bunuh diri (Sulistianingsih & Faturochman, dalam Fuadi, 2011). Remaja yang pernah mengalami kekerasan seksual dapat mengalami trauma. Trauma merupakan peristiwa yang menghasilkan pergolakan pada persepsi individu mengenai dunia dan segala kemungkinannya karena telah mengalami peristiwa kehilangan dan tragedi (Calhoun & Tedeschi, 1999, Janoff Bulman, dalam Calhoun, Cann, Tedeschi, McMillan, 2000). Kebanyakan remaja yang mengalami kekerasan seksual akan mengalami *post traumatic stress disorder* dengan beberapa gejala seperti ketakutan yang sering terjadi, kecemasan tinggi, dan emosi yang kaku setelah mengalami peristiwa traumatis. Beitch-man (dalam Tower, 2002) mengungkapkan individu yang mengalami kekerasan seksual membutuhkan waktu satu hingga tiga tahun untuk terbuka lagi pada orang lain.

Posttraumatic growth adalah kondisi perkembangan psikologis individu ke arah yang lebih positif pasca mengalami kondisi yang berat dalam hidupnya (Tedeschi dan Calhoun, 1998). *Posttraumatic growth* tidak hanya kembali pada keadaan sebelum peristiwa, namun juga mengalami peningkatan psikologis. Tedeschi dan Calhoun (2004) menyebutkan bahwa *posttraumatic growth* memiliki dua pengertian penting. Pertama, *posttraumatic growth* akan terjadi ketika individu mengalami kejadian yang tidak diinginkan dan tidak menyenangkan. Kedua, perubahan positif hanya akan terjadi setelah individu melakukan perjuangan atau berusaha bangkit dari keterpurukan. Perjuangan yang

dimaksud merujuk pada penerimaan masa lalu dalam kehidupan yang akan terjadi di masa depan.

Tedeschi dan Calhoun (2004) menyebutkan aspek dari *posttraumatic growth: appreciation of life* (apresiasi kehidupan), sebagai hasil dari perkembangan atau pembentukan kognitif dalam melawan trauma, individu lebih menghargai kehidupan dan mulai mengubah prioritas. *Relating to others* (berhubungan dengan orang lain), setelah mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan, individu harus memahami situasi traumatis untuk mengatasi stres, sehingga membutuhkan bantuan dan dukungan dari keluarga dan teman. *Personal strength* (kekuatan pribadi), individu mendapati keterampilan dan kekuatan pribadi dalam dirinya lebih besar setelah peristiwa traumatis. *Spiritual change* (perubahan spiritual), individu akan lebih berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan dan lebih bersyukur atas kehidupan. *New possibilities* (kemungkinan baru), individu ingin mengubah tujuan hidup dan fokus pada situasi saat ini. *Posttraumatic growth* bukanlah konsekuensi langsung dari pengalaman traumatis (Amelden, 2004). Ketika individu mengalami trauma dan peristiwa kritis, peralihan psikologi menuju positif atau negatif, serta kesadaran akan peluang atau kesempatan untuk tetap bertahan sangat memungkinkan terjadi. Tipe kepribadian, waktu yang dibutuhkan dan dukungan sosial sangat berpengaruh untuk keluar dari masa traumatis.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual yang dialami oleh individu dapat menimbulkan masalah psikologis selain luka fisik. Ketidakberdayaan individu dalam menghadapi peristiwa traumatis dapat

memunculkan gejala *post traumatic stress disorder*. Namun di sisi lain pengalaman traumatis individu juga berdampak positif berupa gejala *posttraumatic growth*. Hal itu bisa terjadi karena siapa saja yang mengalami peristiwa traumatis akan berbeda-beda dalam menanggapi trauma. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, setiap orang memiliki kemampuannya masing-masing dalam menanggapi dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fuadi (2011) menjelaskan bahwa keadaan berbeda ketika subyek mendapatkan dukungan sosial. Ketika mendapatkan dukungan sosial, subyek berupaya memanipulasi kognisinya dengan melakukan penyangkalan bahwa yang terjadi tidaklah seburuk apa yang dipikirkan. Manipulasi kognisi yang disertai dengan dukungan sosial inilah kemudian membantu subyek untuk mampu membentuk strategi koping atas segala permasalahan yang dihadapinya. Kondisi remaja setelah menjadi korban kekerasan seksual tentunya dalam keadaan yang tidak stabil, remaja akan merasa bahwa segala mimpi dan harapan serta hidupnya telah hancur pasca kejadian traumatis tersebut. Proses *posttraumatic growth* yang tentunya tidak mudah pasti membutuhkan proses kognitif dan faktor eksternal seperti dukungan dari orang terdekat untuk dapat melewati masa krisis. Akan tetapi pada kenyataannya, kondisi setiap remaja korban kekerasan seksual pasti berbeda. Tidak semua korban dapat melihat sisi positif dari apa yang telah dialami dan juga tidak semua korban memiliki orang terdekat yang mampu mendukungnya pasca kejadian.

Seperti yang diungkapkan partisipan saat wawancara awal pada Februari tahun 2020, setelah mengalami kejadian traumatis OV, WD dan FR

memberanikan diri untuk bercerita kepada teman, keluarga dan orang terdekat lain, ketiganya juga mendapatkan saran dan dukungan dari orang terdekat. Walaupun di sisi lain FR masih memiliki keraguan untuk bersikap seperti apa kepada mendiang ayahnya.

“...dulu itu kan saya cuma diam saja, menangis sendiri. Ngga lama kok saya pikir ada baiknya saya ini cerita. Biar ngga stress sendiri. Jadi ya cerita sama ibu dan teman dekat saya itu. Eee ternyata kok mereka malah membantu saya, mendukung saya banget buat berproses” (OV, 04-02-2020)

“...saya takut mbak mau cerita-cerita ke yang lain. Saya sudah mikir yang ngga-ngga. Ini pasti bakal makin dipandang buruk sama orang lain. Tapi ya akhirnya saya cerita ke sahabat saya itu. Alhamdulillah kok dia kasih reaksi ngga seperti yang saya pikirkan” (WD, 07-02-2020)

“waktu saya udah sadar itu ya kak. Saya kan banyak diajak ngobrol. Setelah banyak yang mendengar saya, ya saya mulai banyak cerita ke mereka. Bisa dibilang saya ini kagetnya telat, sedihnya telat, nyesalnya telat. Saya baru paham kalau bapak itu sudah jahat sama saya. Saya baru paham kalau bapak itu engga begitu kalau memang sayang sama saya. Waktu tau bapak meninggal, saya itu baru sadar. Terus saya nngg tiba-tiba marah, ngga bisa maafin bapak. Saya marah, saya dendam. Tapi itu bapak saya. Tapi dia juga yang sudah buat saya begini. Jadi saya bingung, kak. Saya ini harus maafin bapak atau engga” (FR, 06-02-2020)

Partisipan WD sempat merasakan bahwa tidak ada lagi masa depan untuknya. Selanjutnya partisipan WD mengatakan bahwa telah memiliki keinginan untuk membuktikan kepada orang yang ada di sekitarnya bahwa dirinya bisa dan mampu untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan membuktikan bahwa dirinya tidak serendah yang orang lain pikirkan, namun WD masih selalu terbayang atas kejadian yang menimpanya.

“ya saya itu kan dari orang engga punya, mbak. Sebenarnya orang engga tau tentang kejadian dulu itu, sayanya aja yang sering keingat-ingat terus nangis sendiri. Cuma ya kadang ada saja orang yang nyepelein saya karena kondisi ekonomi. Jadi ya dari situ, kalau saya kalah sama trauma pasti saya ngga maju-maju. Yang ada saya makin disepelin. Yo saya ngga

mau lah, mbak. Saya juga pingin nyenengin diri sama orang tua” (WD, 07-02-2020)

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan partisipan, partisipan telah berusaha untuk mencapai *posttraumatic growth*. Aspek yang sudah dicapai oleh partisipan OV, WD dan FR adalah *relating to others* walaupun pada kenyataannya partisipan FR mengalami keraguan untuk memaafkan ayahnya sebagai pelaku atau tidak. Aspek yang sudah dicapai oleh partisipan WD adalah *personal strength* karena telah memiliki keinginan untuk bangkit walaupun WD masih belum bisa menerima keadaannya setelah peristiwa traumatis.

Korban kekerasan seksual sebenarnya dapat mengalami *posttraumatic growth*, keinginan untuk bangkit dari setiap partisipan sangat kuat namun belum seluruhnya tersalurkan. *Posttraumatic growth* yang tinggi pada korban kekerasan seksual akan membuat korban cepat bangkit dari keterpurukan yang dialami, proses *posttraumatic growth* memang tidak mudah. Akan tetapi jika faktor-faktor pendukung dapat dilalui dengan baik, maka korban akan dengan cepat memaafkan masa lalunya dan membuka lembaran baru untuk menjalani kehidupan. Korban kekerasan seksual masih memiliki harapan-harapan baru mengenai kehidupannya di masa yang akan datang. Peneliti lebih melihat sisi positif dari setiap partisipan seperti keinginan untuk bangkit dari masa traumatis daripada hal negatif yang dirasakan partisipan, serta ingin mendalami hal-hal yang belum tercapai dari setiap aspek *posttraumatic growth* yang ada.

Banyak penelitian yang sudah dilakukan kepada korban kekerasan seksual lebih memfokuskan dampak negatif yang diterima. Padahal individu yang menjadi korban kekerasan seksual juga banyak yang mampu melewati masa sulit tersebut

dan menjalankan kehidupan dengan lebih baik. Hal ini yang membuat peneliti ingin meneliti tentang *posttraumatic growth* remaja korban kekerasan seksual. Berdasarkan uraian permasalahan yang sudah dijelaskan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses *posttraumatic growth* individu yang menjadi korban kekerasan seksual saat remaja.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses *posttraumatic growth* pada remaja korban kekerasan seksual.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan ranah psikologi khususnya psikologi sosial, psikologi perkembangan, dan psikologi klinis khususnya dalam pembahasan *posttraumatic growth* remaja korban kekerasan seksual.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, antara lain:

- a. Membantu korban kekerasan seksual saat remaja yang mengalami trauma mampu mengembangkan *posttraumatic growth*.
- b. Memberikan informasi kepada keluarga yang memiliki kerabat korban kekerasan seksual saat remaja untuk selalu memberikan dukungan positif agar remaja dapat bangkit dari keterpurukan dan mampu menjalani kembali kehidupannya dengan harapan yang baru.